

PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH TERHADAP KONSEP DIRI REMAJA: KONTEKS DARI KELUARGA SUKU BATAK

Kezia Ayu Teena¹, Anna Armeini Rangkuti², Herdiyan Maulana³, Zarina Akbar⁴

Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3,4}

e-mail: kezia.ayu@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas diri yang sangat dipengaruhi oleh interaksi keluarga, khususnya peran ayah yang memegang posisi penting dalam struktur patrilineal Suku Batak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi keterlibatan ayah terhadap pembentukan konsep diri remaja dari keluarga Suku Batak. Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam studi ini dengan melibatkan 120 partisipan berusia 18-25 tahun yang dipilih melalui teknik convenience sampling. Instrumen penelitian menggunakan Father Involvement Scale dan Tennessee Self Concept Scale yang kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah terhadap konsep diri remaja, dengan sumbangan pengaruh sebesar 19,6% ($R^2 = 0.196$). Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa korelasi positif ini terjadi baik pada remaja laki-laki maupun perempuan, dengan tingkat hubungan yang cenderung lebih kuat pada kelompok laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran dan partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan menjadi prediktor penting bagi terbentuknya konsep diri yang positif pada remaja Batak, sehingga optimalisasi peran ayah dalam keluarga sangat disarankan demi perkembangan psikologis anak yang optimal.

Kata Kunci: *Keterlibatan Ayah, Konsep Diri, Remaja, Suku Batak*

ABSTRACT

Adolescence is a crucial phase in the formation of self-identity, heavily influenced by family interactions, particularly the role of the father, who holds a crucial position in the patrilineal structure of the Batak people. This study aims to determine the influence of perceived paternal involvement on the formation of self-concept in adolescents from Batak families. A quantitative approach was employed in this study, involving 120 participants aged 18-25 years selected through convenience sampling. The research instruments used the Father Involvement Scale and the Tennessee Self-Concept Scale, which were then analyzed using simple linear regression. The results showed a significant influence between paternal involvement and adolescent self-concept, with a contribution of 19.6% ($R^2 = 0.196$). Further analysis showed that this positive correlation occurred in both male and female adolescents, with the relationship tending to be stronger in the male group. It can be concluded that the presence and active participation of fathers in parenting are important predictors of the formation of positive self-concept in Batak adolescents. Therefore, optimizing the father's role in the family is highly recommended for optimal psychological development of children.

Keywords: *Paternal Involvement, Self-Concept, Adolescents, Batak People*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan sebuah fase transisi yang sangat fundamental dalam siklus kehidupan manusia, menjembatani periode ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian masa dewasa. Fase ini merentang dari usia remaja awal hingga remaja akhir, di mana individu mengalami gelombang perubahan yang masif dan menyeluruh. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada pematangan aspek fisik dan biologis semata, tetapi juga mencakup

lonjakan perkembangan pada ranah kognitif, perubahan gaya hidup, pergeseran budaya, serta gejolak emosional yang intens (Florensa et al., 2023; Wongsoarto & Kurniawan, 2025.). Pada tahap ini, remaja mulai mengevaluasi kembali pengalaman masa lalu mereka, menyelaraskannya dengan ekspektasi masyarakat, serta merumuskan aspirasi masa depan untuk menemukan seperangkat nilai yang akan menjadi pegangan hidup. Secara kognitif, mereka telah mencapai tahap operasional formal, yang memungkinkan mereka untuk berpikir secara abstrak, logis, dan idealis dalam mengambil keputusan (Maulana, 2024). Dinamika kompleks ini menjadikan masa remaja sebagai periode krusial pencarian identitas, di mana setiap keputusan dan pengalaman yang dilalui akan menjadi batu bata penyusun kepribadian mereka di masa mendatang, menentukan kematangan mental saat mereka resmi menyandang status sebagai orang dewasa.

Proses pencarian jati diri yang berlangsung sepanjang masa remaja membawa konsekuensi pada keinginan kuat individu untuk mengidentifikasi siapa dirinya sebagai pribadi yang unik. Pertanyaan mendasar mengenai "siapa saya" dan "akan menjadi apa saya kelak" terus berdengung, mendorong terbentuknya sebuah konstruksi psikologis yang disebut *self-concept* atau konsep diri. *Self-concept* merupakan gambaran utuh dan persepsi menyeluruh yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri, mencakup keyakinan, penilaian, dan perasaan terhadap kemampuan serta karakteristik pribadinya (Herlina et al., 2025; Hidayati, 2020; Irsyad et al., 2023; Umam, 2020). Pembentukan persepsi ini tidak terjadi di ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh cermin sosial, yaitu bagaimana orang lain menilai dan memperlakukan mereka. Jika lingkungan sosial memberikan umpan balik positif, remaja cenderung mengembangkan konsep diri yang sehat, berpikir optimis, dan mampu beradaptasi dengan baik. Sebaliknya, jika dominasi pengaruh eksternal bersifat negatif, remaja berisiko menarik diri, menjadi pemalu, dan menutup diri dari pergaulan. Oleh karena itu, kualitas interaksi sosial menjadi determinan vital dalam menentukan warna konsep diri yang akan terbentuk dalam jiwa remaja (Aisyah et al., 2025; Wongsoarto & Kurniawan, 2025).

Namun, terdapat kesenjangan yang mengkhawatirkan antara kondisi ideal perkembangan remaja dengan realitas empiris yang terjadi di lapangan saat ini. Berbagai data penelitian menyingkap fakta bahwa mayoritas remaja justru terjebak dalam pembentukan gambaran diri yang negatif. Statistik menunjukkan angka yang sangat tinggi, di mana sebagian besar remaja merasa tidak percaya diri dan memiliki *self-concept* yang rendah (Mulyaningsih et al., 2024; Yani et al., 2025). Fenomena ini diperkuat oleh temuan lapangan melalui wawancara mendalam, di mana banyak remaja tidak mampu mendeskripsikan potensi dirinya dengan baik. Mereka cenderung lebih fokus pada kekurangan dan kelemahan diri sendiri daripada mengapresiasi kelebihan yang dimiliki. Kondisi memprihatinkan ini sebagian besar dipicu oleh internalisasi penilaian negatif dari lingkungan sekitar, termasuk kritik dari keluarga dan tekanan teman sebaya. Akibatnya, mereka tumbuh dengan perasaan tidak berharga dan citra diri yang rapuh. Situasi ini menjadi alarm bahaya bagi kesehatan mental generasi muda, menuntut perhatian serius mengenai bagaimana lingkungan terdekat, terutama keluarga, memberikan pengaruh terhadap pembentukan identitas mereka (Farisandy & Surjaningrum, 2021; Kusumawati, 2023; Pratama et al., 2023).

Dalam ekosistem pembentukan karakter dan konsep diri remaja, orang tua memegang peran sentral sebagai sumber informasi pertama dan pemberi nasihat utama. Idealnya, terdapat pembagian peran yang sinergis antara ayah dan ibu dalam proses pengasuhan. Secara tradisional, figur ayah sering dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, papan, serta pembinaan pendidikan, sementara ibu lebih banyak berperan dalam aspek pengasuhan emosional, pemeliharaan rumah tangga, dan tempat mencurahkan isi hati. Namun, realitas sosial saat ini menunjukkan adanya ketimpangan peran yang signifikan, terutama pada

keterlibatan ayah. Banyak ayah yang terjebak dalam stereotip sempit hanya sebagai pencari nafkah utama atau penyedia kebutuhan ekonomi keluarga semata. Akibatnya, terjadi kekosongan kehadiran ayah dalam aspek pengasuhan psikologis, pendidikan karakter, dan pemenuhan kebutuhan kasih sayang anak. Absennya keterlibatan emosional ayah ini menciptakan kerimpangan dalam pola asuh, padahal kehadiran figur ayah yang utuh sangat dibutuhkan untuk keseimbangan perkembangan mental remaja.

Pentingnya peran ayah tidak dapat dipandang sebelah mata, karena keterlibatan aktif seorang ayah yang berinteraksi langsung dan memberikan attensi penuh memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Studi menunjukkan bahwa kehadiran ayah memberikan kontribusi unik terhadap pembentukan *self-concept* anak, terutama melalui penanaman disiplin, keberanian mengambil risiko, dan kompetensi sosial. Peran ini menjadi semakin krusial dalam struktur masyarakat yang menganut sistem garis keturunan *patrilineal*. Dalam sistem ini, ayah bukan hanya kepala keluarga, tetapi juga pewaris nama baik, properti, dan status sosial kepada keturunannya. Ayah memegang otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan dan bertanggung jawab penuh untuk memastikan keberlanjutan martabat keluarga melalui anak-anaknya. Oleh karena itu, kehadiran fisik dan emosional seorang ayah dalam keluarga *patrilineal* menjadi sebuah keharusan mutlak. Keterlibatan ini berfungsi sebagai fondasi bagi anak untuk membangun rasa aman, identitas diri yang kuat, serta kebanggaan terhadap asal-usulnya di tengah masyarakat.

Salah satu representasi budaya di Indonesia yang memegang teguh sistem kekerabatan *patrilineal* adalah Suku Batak. Dalam kultur Batak, pendidikan anak dan pembentukan karakter tangguh merupakan prioritas utama yang sarat dengan nilai-nilai adat. Adanya pewarisan *marga* dari ayah kepada anak menjadikan anak sebagai pembawa identitas klan yang harus dijaga kehormatannya. Suku Batak memiliki filosofi hidup yang kuat, tercermin dalam semboyan *Halalui Anak Halalui Tano*, yang bermakna pentingnya memiliki keturunan dan tanah sebagai simbol eksistensi. Lebih jauh lagi, terdapat ungkapan *anakkon hi do hamoraon di ahu* yang berarti "anakku adalah kekayaan bagiku". Filosofi ini menempatkan anak sebagai harta paling berharga, melebihi materi apa pun. Konsekuensi dari nilai budaya ini adalah besarnya harapan dan tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua, khususnya ayah, untuk mendidik anak mereka agar berhasil. Dalam konteks ini, peran ayah menjadi sangat dominan dalam membentuk mentalitas juang dan konsep diri anak agar sesuai dengan harapan adat.

Berangkat dari latar belakang budaya yang kuat dan urgensi peran pengasuhan tersebut, penelitian ini hadir untuk menjembatani pemahaman mengenai dinamika keterlibatan ayah dalam keluarga Suku Batak dan dampaknya terhadap psikologi remaja. Peneliti memprediksi bahwa persepsi remaja terhadap keterlibatan ayahnya memiliki korelasi yang kuat dengan pembentukan *self-concept* mereka, mengingat besarnya tuntutan budaya dan nilai yang dianut. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mencoba menggali secara spesifik bagaimana nilai-nilai *patrilineal* dalam budaya Batak berinteraksi dengan psikologi perkembangan remaja modern. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengukur seberapa besar sumbangsih pengaruh keterlibatan ayah terhadap pembentukan konsep diri remaja dalam keluarga Suku Batak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi ilmu psikologi perkembangan berbasis budaya, serta menjadi landasan bagi para orang tua, khususnya ayah, untuk menyadari kembali pentingnya kehadiran mereka secara utuh dalam mendampingi masa transisi remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental yang bersifat *correlational predictive* untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel bebas

terhadap variabel terikat. Populasi dalam studi ini didefinisikan sebagai seluruh individu yang memiliki karakteristik tertentu dan menempati wilayah geografis spesifik, yang dalam konteks ini adalah remaja akhir berusia 18 hingga 25 tahun yang memiliki ayah kandung berasal dari Suku Batak, baik laki-laki maupun perempuan. Mengingat jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk merekrut partisipan berdasarkan ketersediaan dan kemudahan akses. Dari proses pengumpulan data awal, berhasil dijaring sebanyak 130 partisipan, namun setelah melalui proses *screening* data, sebanyak 10 partisipan dieksklusi dari analisis karena tidak memenuhi kriteria inklusi atau memberikan data yang tidak lengkap, sehingga total sampel akhir yang dianalisis berjumlah 120 orang.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu keterlibatan ayah sebagai variabel independen (*independent variable*) dan konsep diri sebagai variabel dependen (*dependent variable*). Untuk mengukur persepsi remaja terhadap keterlibatan ayahnya, digunakan instrumen *Father Involvement Scale* (FIS) yang telah diadaptasi melalui analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*). Skala ini terdiri dari 20 butir pernyataan yang mencakup tiga dimensi utama pengasuhan, yakni *expressive involvement*, *instrumental involvement*, dan *mentoring*, dengan reliabilitas yang sangat tinggi ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.972. Sementara itu, untuk mengukur variabel konsep diri, peneliti menggunakan *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) Edisi Kedua Bentuk Pendek yang juga memuat 20 item. Instrumen ini mengukur enam dimensi konsep diri, meliputi *physical self*, *moral-ethical self*, *personal self*, *family self*, *social self*, dan *academic/work self*, dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0.83, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Analisis data dilakukan secara statistik menggunakan bantuan perangkat lunak *JASP* untuk menguji hubungan prediktif antarvariabel. Sebelum dilakukan uji hipotesis utama, data mentah terlebih dahulu melalui serangkaian uji prasyarat asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode grafik *histogram* untuk melihat distribusi data, uji linearitas menggunakan *residual plots* untuk memastikan hubungan linear antara variabel bebas dan terikat, serta uji heteroskedastisitas untuk mendeteksi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan teknik regresi linear sederhana (*simple linear regression*) guna mengukur besarnya pengaruh dan signifikansi keterlibatan ayah terhadap pembentukan konsep diri remaja. Selain itu, dilakukan pula analisis komparatif berdasarkan jenis kelamin untuk melihat apakah terdapat perbedaan kekuatan korelasi antara remaja laki-laki dan perempuan dalam merespons keterlibatan ayah mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti telah melakukan pengolahan data dengan subyek penelitian yang terdiri dari 120 partisipan. Subyek penelitian harus melengkapi data demografi berupa usia dan jenis kelamin. Berikut adalah gambaran partisipan penelitian berdasarkan data demografi yang diberikan pada Tabel 1.

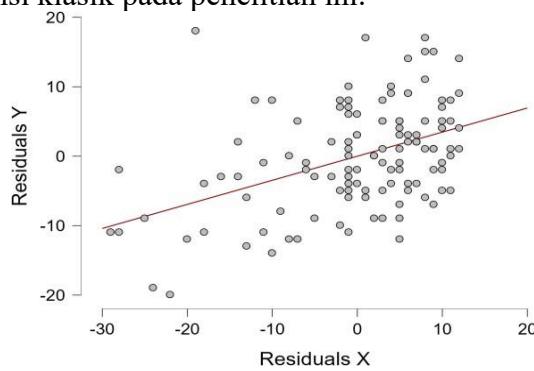
Tabel 1. Hasil Data Demografi

Variable	Level	Counts	Total
Usia	18	7	120
	19	4	120
	20	12	120
	21	13	120

	22	15	120
	23	26	120
	24	21	120
	25	22	120
Jenis Kelamin	Laki-laki	44	120
	Perempuan	76	120

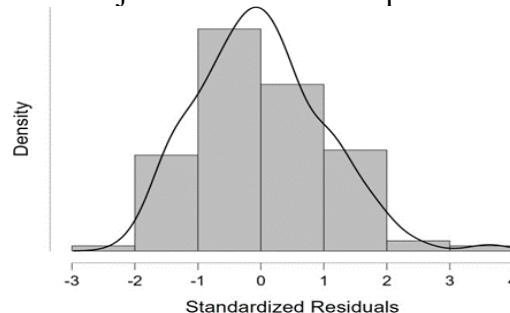
Note. Proportions tested against value: 0.5.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah partisipan yang disesuai untuk dilakukan pengolahan data lebih lanjut sebesar 120 partisipan. Partisipan terdiri dari usia 18-25 tahun. Usia 23 tahun telah mendominasi di dalam penelitian ini sebesar 26 partisipan. Lalu, untuk jenis kelamin yang mendominasi adalah perempuan dengan jumlah 76 partisipan. Sedangkan laki-laki sebesar 44 partisipan. Penelitian ini telah dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal sebelum ke tahap analisis selanjutnya. Uji asumsi klasik dilakukan dengan melihat hasil uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut hasil dari uji asumsi klasik pada penelitian ini.



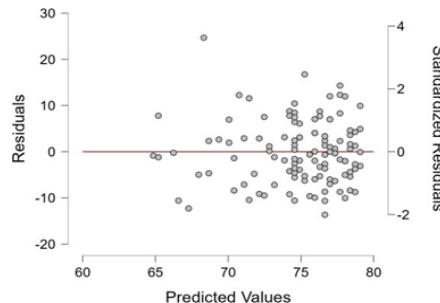
Gambar 1. Uji Linearitas

Berdasarkan gambar 1 residual Plots adalah sebuah grafik yang digunakan untuk menganalisa model regresi. Sumbu X mewakili nilai residual (selisih antara nilai actual dan nilai prediksi), sedangkan sumbu Y mewakili nilai variabel terikat. Hasil uji linearitas menggunakan plots menghasilkan garis yang diikuti dengan sebaran data yang menyebar mengikuti arah garis. Artinya, asumsi uji linearitas sudah terpenuhi.



Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 2 *histogram* adalah grafik yang berbentuk seperti diagram batang dan digambarkan melalui data yang telah disusun atau dikumpulkan. Pada uji normalitas untuk melihat data berdistribusi normal, peneliti menggunakan histogram. Histogram diatas menunjukkan bahwa penyebaran datanya mendekati angka nol dan gambar berbentuk lonceng. Artinya, asumsi uji normalitas sudah terpenuhi.



Gambar 3. Heteroskedastisitas

Berdasarkan plots gambar 3 pada *Residual vs. Predicted* yang terdapat diatas, sebaran data berada diatas sumbu angka nol dan dibawah sumbu nol. Pola data menyebar sehingga dapat disimpulkan bahwa uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji asumsi klasik secara keseluruhan terpenuhi dan dapat ditindaklanjuti pada analisis regresi linear sederhana.

Tabel 2. Model Summary - Y

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	7.591
M ₁	0.443	0.196	0.190	6.833

Note. M₁ includes
X

Berdasarkan tabel 2 hasil uji hipotesis, model M₀ memiliki nilai R² dan Adjusted R² sebesar 0.000. Lalu, model M₁ memiliki nilai R² sebesar 0.196 dan Adjusted R² sebesar 0.190. Artinya, terdapat peningkatan nilai R² dan Adjusted R² dari model M₀ ke M₁, sehingga hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa adanya pengaruh keterlibatan ayah terhadap konsep diri remaja yang memiliki ayah berasal dari Suku Batak. Sumbangan pengaruh keterlibatan ayah terhadap konsep diri remaja yang memiliki ayah berasal dari Suku Batak adalah sebanyak 0.196 atau 19.6%. sedangkan 0.804 atau 80.4% disebabkan oleh faktor atau variabel lainnya yang tidak dilibatkan di dalam penelitian ini.

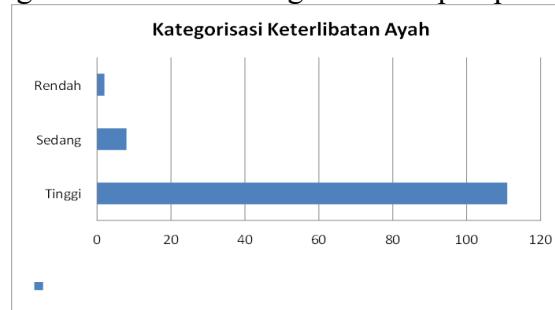
Tabel 3. Uji Perbandingan Jenis Kelamin
Laki-laki

	X	Y
X	1.000	0.519
Y	0.519	1.000

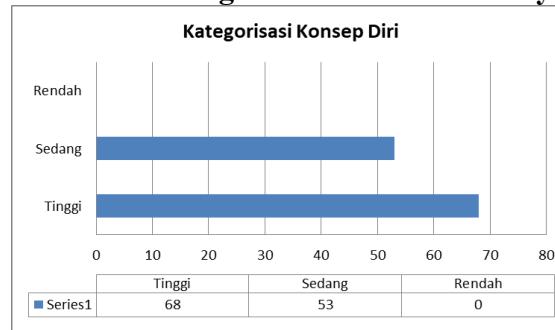
	X	Y
X	1.000	0.396
Y	0.396	1.000

Berdasarkan tabel 3 hasil uji perbandingan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa adanya korelasi antara variabel X (Keterlibatan Ayah) dan Y (Konsep Diri) baik di kelompok remaja laki-laki dan perempuan. Artinya, ketika keterlibatan ayah memiliki nilai yang naik, maka konsep diri remaja cenderung naik juga. Jika dilihat dari tabel, korelasi

antara X dan Y pada kelompok laki-laki sebesar 0.519 dan kelompok perempuan sebesar 0.396. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi positif terjadi diantara keduanya, dan kelompok laki-laki cenderung lebih kuat dibandingkan kelompok perempuan.



Gambar 3. Kategorisasi Keterlibatan Ayah



Gambar 4. Kategorisasi Konsep Diri

Berdasarkan gambar 3 dan gambar 4 chart kategorisasi keterlibatan ayah diatas, sebanyak 111 partisipan memiliki persepsi keterlibatan ayah yang tinggi di dalam pengasuhan, sebanyak 8 partisipan memiliki persepsi keterlibatan ayah yang sedang di dalam pengasuhan, dan sebanyak 2 partisipan memiliki persepsi keterlibatan ayah yang rendah di dalam pengasuhan. Selanjutnya, berdasarkan chart kategorisasi konsep diri diatas, sebanyak 68 partisipan memiliki konsep diri yang tinggi, sebanyak 53 partisipan memiliki konsep diri yang sedang, dan tidak ada yang memiliki konsep diri rendah.

Pembahasan

Hasil analisis statistik melalui uji regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari *father involvement* atau keterlibatan ayah terhadap pembentukan *self-concept* pada remaja yang berasal dari keluarga bersuku Batak. Kontribusi pengaruh sebesar 19,6 persen mengindikasikan bahwa hampir seperlima dari variasi dalam cara remaja memandang diri mereka sendiri dapat dijelaskan oleh seberapa intens dan berkualitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Meskipun angka ini secara matematis tampak minor dibandingkan sisa persentase lainnya, dalam ranah psikologi perkembangan, kontribusi ini sangatlah bermakna. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran ayah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam struktur keluarga, melainkan menjadi elemen fondasional yang turut menyusun konstruksi psikologis anak. Temuan ini mematahkan anggapan bahwa pengasuhan adalah dominasi peran ibu semata, khususnya dalam konteks budaya yang seringkali menempatkan ayah sebagai figur otoritas yang berjarak. Keterlibatan ini terbukti menjadi prediktor nyata bagi kesehatan mental dan penilaian diri remaja (Afriyani & Saputra, 2025; Banun et al., 2025).

Secara deskriptif, temuan penelitian ini memberikan gambaran yang sangat positif mengenai pola pengasuhan dalam keluarga Batak modern. Data yang memperlihatkan bahwa mayoritas partisipan, yakni sebanyak 111 orang, menilai ayah mereka memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi adalah sebuah fenomena yang menarik. Hal ini sejalan dengan

tingginya skor *self-concept* yang ditemukan pada sebagian besar responden. Tingginya keterlibatan ini mencerminkan adanya pergeseran atau adaptasi nilai budaya, di mana figur ayah yang mungkin secara stereotip dianggap keras atau kaku, pada kenyataannya hadir secara hangat dan suportif dalam persepsi anak-anak mereka. Keterlibatan yang tinggi ini kemungkinan besar bermanifestasi dalam bentuk dukungan emosional, diskusi mengenai masa depan, serta kehadiran fisik dalam momen-momen penting kehidupan remaja. Ketika seorang anak merasa ayahnya hadir dan peduli, mereka akan menginternalisasi penerimaan tersebut menjadi rasa berharga yang tinggi, yang merupakan inti dari konsep diri yang positif (Aisyah et al., 2025; Rismanda et al., 2025; Zayani et al., 2025).

Analisis komparatif berdasarkan gender mengungkapkan dinamika yang spesifik, di mana korelasi antara keterlibatan ayah dan konsep diri terbukti lebih kuat pada remaja laki-laki dibandingkan perempuan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *social learning* dan identifikasi peran gender. Bagi remaja laki-laki, ayah bukan hanya sekadar orang tua, melainkan *role model* utama dalam mendefinisikan maskulinitas dan tanggung jawab sebagai seorang pria dewasa. Interaksi yang terjalin antara ayah dan anak laki-laki sering kali melibatkan penanaman nilai-nilai karakter yang diadopsi langsung oleh sang anak sebagai bagian dari identitas dirinya. Meskipun korelasi pada remaja perempuan juga positif dan signifikan, ikatan psikologis yang terbentuk pada anak laki-laki cenderung memiliki dampak langsung yang lebih besar terhadap evaluasi diri mereka. Hal ini mengimplikasikan bahwa kehadiran ayah sangat krusial dalam membantu remaja laki-laki menavigasi masa transisi menuju kedewasaan dan membentuk identitas diri yang kokoh (Alifa & Handayani, 2021; Nurmala et al., 2024; Zuliani et al., 2024).

Mekanisme pengaruh keterlibatan ayah terhadap konsep diri remaja terjadi melalui proses interaksi sosial yang berkesinambungan dan iklim pengasuhan yang kondusif. Berdasarkan pemahaman teoritis yang telah diparafrase, konsep diri bukanlah sesuatu yang bawaan, melainkan terbentuk dari pengalaman dan interaksi lingkungan. Ayah yang terlibat aktif cenderung menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Dukungan ayah dalam memecahkan masalah dan memberikan pandangan kritis membantu remaja mengembangkan kompetensi diri. Ketika ayah memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat dan menghargai otonomi mereka, remaja akan merasa kompeten dan dihargai. Akumulasi dari pengalaman positif bersama ayah inilah yang kemudian mengkristal menjadi keyakinan diri yang positif. Sebaliknya, ketidakhadiran atau pengabaian dari sosok ayah berpotensi meninggalkan kekosongan yang dapat menghambat perkembangan penilaian diri yang objektif dan positif pada remaja (Afriyani & Saputra, 2025; Fajriyanti et al., 2024).

Dalam konteks budaya Batak, peran ayah memiliki dimensi yang unik yang turut mewarnai hasil penelitian ini. Nilai-nilai budaya yang menekankan pada tanggung jawab, kerja keras, dan kepemimpinan sering kali ditransmisikan oleh ayah kepada anak-anaknya. Keterlibatan ayah dalam keluarga Batak tidak hanya terbatas pada kasih sayang verbal, tetapi juga melalui keteladanan dalam bekerja dan mendidik anak untuk menjadi pribadi yang tangguh. Ayah yang mampu menjalankan peran sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab sekaligus pengasuh yang hangat akan menjadi cermin positif bagi anak. Remaja yang melihat ayahnya sebagai sosok pekerja keras dan disiplin akan mengadopsi nilai-nilai tersebut ke dalam konsep diri mereka. Dengan demikian, *father involvement* dalam konteks ini berfungsi sebagai saluran transmisi nilai budaya yang memperkuat identitas diri remaja, membuat mereka merasa bangga dan yakin dengan latar belakang serta kemampuan diri mereka (Aisyah et al., 2025; Kusuma et al., 2025; Mujahidin et al., 2025; Ramadhani et al., 2025).

Meskipun keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang signifikan, penelitian ini juga mengakui bahwa terdapat 80,4 persen faktor lain yang memengaruhi pembentukan konsep diri

remaja yang tidak diteliti dalam studi ini. Variabel-variable eksternal seperti peran ibu, pengaruh teman sebaya (*peer group*), lingkungan sekolah, hingga paparan media sosial kemungkinan besar memegang peranan besar dalam sisa persentase tersebut. Di masa remaja, validasi dari lingkungan pertemanan sering kali menjadi sangat dominan. Selain itu, kelekatan dengan ibu sebagai pengasuh utama juga tidak dapat diabaikan kontribusinya. Konsep diri adalah konstruksi yang multidimensi dan kompleks, sehingga tidak dapat dijelaskan oleh faktor tunggal saja. Namun, mengetahui bahwa hampir dua puluh persen varian ditentukan oleh ayah memberikan petunjuk penting bahwa intervensi pengasuhan yang melibatkan ayah tetap merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja di tengah berbagai pengaruh faktor lainnya.

Implikasi dari penelitian ini menyarankan pentingnya program *parenting* yang secara khusus mendorong partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan, terutama dalam keluarga berlatar budaya Batak. Ayah perlu disadarkan bahwa peran mereka tidak hanya sebatas penyedia nafkah (*provider*), tetapi juga sebagai arsitek psikologis bagi anak-anak mereka. Keterbatasan penelitian ini terletak pada rentang usia partisipan yang terbatas pada usia dewasa awal dan fokus pada satu kelompok etnis tertentu, sehingga generalisasi pada populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk spesifik aktivitas keterlibatan ayah yang paling berdampak, serta melibatkan variabel moderator lain seperti pola komunikasi atau keharmonisan keluarga. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, upaya untuk membangun generasi muda yang memiliki konsep diri positif dapat dilakukan secara lebih holistik dan berbasis bukti.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh keterlibatan ayah terhadap konsep diri remaja dari keluarga Suku Batak. Dengan demikian, tujuan di dalam penelitian ini sudah terpenuhi dan hipotesis di dalam penelitian ini sudah terjawab bahwa persepsi keterlibatan ayah di dalam pengasuhan memiliki pengaruh terhadap konsep diri remaja, dengan ditinjau ayah yang berasal dari Suku Batak sebagai konteks di dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam dapat memperbanyak jumlah sampel, serta dapat membandingkan dengan suku yang mengadopsi budaya patrilineal lainnya sebagai pembanding pembentukan konsep diri remaja. Kemudian, bagi orang tua terutama ayah harus memiliki usaha terlibat di dalam pengasuhan yang positif kepada anak laki-laki maupun anak perempuan karena keterlibatan ayah sebagai orang tua penting untuk memengaruhi pembentukan konsep diri remaja serta bagaimana anak bertindak di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, A., & Saputra, W. N. E. (2025). Beyond the divorce: Membangun strategi coping yang kuat pada remaja melalui CBT. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 706. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4351>
- Aisyah, S., Purwoko, B., & Habsy, B. A. (2025). Efektivitas pendekatan konseling naratif dalam mengatasi permasalahan identitas diri pada remaja. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 747. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5097>
- Alifa, R., & Handayani, E. (2021). The effect of perceived fathers involvement on subjective well-being: Study on early adolescent groups who live without mother in Karawang. *Jurnal Psikologi*, 20(2), 163. <https://doi.org/10.14710/jp.20.2.163-177>

- Banun, J. S., Aurora, A. T., Larasati, A., Manurung, I. H., & Hastuti, R. (2025). Pengaruh keterlibatan ayah dengan regulasi emosi Gen Z. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 451. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5321>
- Fajriyanti, A. P., Fatgehipon, A. H., & Istiqomah, N. (2024). Kepercayaan diri peserta didik fatherless dalam bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(1), 295. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v5i1.2668>
- Farisandy, E. D., & Surjaningrum, E. R. (2021). Efektivitas logoterapi dalam meningkatkan konsep diri remaja di panti sosial. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.60551>
- Florensa, F., Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran kesehatan mental emosional remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.125>
- Herlina, E., Suprapto, P. K., Badriah, L., & Hernawati, D. (2025). Potret awal self-efficacy siswa SMP pada materi zat aditif. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 333. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4630>
- Hidayati, R. N. (2020). Pengaruh konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pengambilan keputusan siswa. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 81. <https://doi.org/10.30653/003.202061.115>
- Irsyad, M., Rahmat, T., Aniswita, A., & Fitri, H. (2023). Analisis konsep diri dan kebiasaan belajar matematika siswa. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 278. <https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2900>
- Kusuma, R. N., Wachidi, W., & Mustofa, T. A. (2025). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti dalam sikap gotong royong pada profil pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 763. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4534>
- Kusumawati, N. A. (2023). Karakteristik kategori adopter dalam difusi pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis komik digital sebagai sarana edukasi kesehatan mental untuk mencegah perilaku bullying di SMA Dharma Praja. *Sang Acharya Jurnal Profesi Guru*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.25078/sa.v4i1.3228>
- Maulana, A. (2024). Teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap operasional formal. *Al-Ahnaf*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i1.7>
- Mujahidin, M. D., Sarmini, S., & Yani, M. T. (2025). Strategi komunikasi orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai peduli lingkungan hidup kepada anak. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 574. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4092>
- Mulyaningsih, M., Wahyuni, W., Noorratri, E. D., & Rahmad, S. S. (2024). Karakteristik remaja dengan konsep diri positif di Surakarta. *Intan Husada Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 12(2), 271. <https://doi.org/10.52236/ih.v12i2.610>
- Nurmala, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap pencapaian akademik remaja: Kajian sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Pratama, B. D., Kadafi, A., Fakhriyani, D. V., Hariyani, I. T., & Kholidah, M. (2023). Cyber counseling berbasis nilai agama sebagai upaya mengembangkan kesehatan mental remaja di era VUCA. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 41. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9760>
- Ramadhani, M. F., Sulastri, S., & Syah, T. A. (2025). Hubungan antara social comparison dengan self esteem pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Budi Mulya Muhammadiyah. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(3), 1091. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i3.6786>

Rismanda, E., Khasanah, U., Susanti, A., Bahri, S., & Baharudin, B. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui kajian parenting. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 777. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>

Umam, S. (2020). Membangun kepedulian sosial anak melalui strategi pembelajaran konsiderasi. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9291>

Wongsokarto, J. W., & Kurniawan, W. (2025). Metode konseling Islam dalam mengatasi penyimpangan remaja (studi kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Ternate). *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1536. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7139>

Yani, D. I., Chua, J. Y. X., Wong, J. C. M., Pikkarainen, M., Goh, Y. S., & Shorey, S. (2025). Perceptions of mental health challenges and needs of Indonesian adolescents: A descriptive qualitative study. *International Journal of Mental Health Nursing*, 34(1). <https://doi.org/10.1111/inm.13505>

Zayani, C. G., Dianto, M., & Usman, C. I. (2025). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kesehatan mental peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Padang. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 930. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6917>

Zuliani, S., Triyuliasari, A., & Iswinarti, I. (2024). Differences in the impact of fatherlessness based on developmental age stages: A systematic review. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 2(4), 346. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i04.1770>